

**NILAI MORAL PADA NOVEL YANG FANA ADALAH WAKTU
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**DIMAS ADITIA
NPM 2113041022**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

NILAI MORAL PADA NOVEL *YANG FANA ADALAH WAKTU* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DIMAS ADITIA

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin, dilema etis, dan tanggung jawab pribadi tokoh. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai landasan penyusunan bahan ajar sastra yang bersifat inovatif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap teks sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan refleksi moral peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan indikator nilai moral yang merujuk pada aspek religiositas, sosialitas, kejujuran, demokrasi, tanggung jawab, gender, keadilan, kemandirian, dan daya juang. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan relevansinya sebagai bahan ajar untuk pembentukan karakter siswa SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat beragam nilai moral yang kuat dan kontekstual, meliputi religiositas, sosialitas, kejujuran, demokrasi, tanggung jawab, kesetaraan gender, keadilan, kemandirian, dan daya juang. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi kritis, memperkuat karakter siswa, dan menumbuhkan apresiasi terhadap sastra. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan novel ini sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga bermuatan nilai-nilai kehidupan.

Kata Kunci: Nilai moral, novel, Sapardi Djoko Damono, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

ABSTRACT

MORAL VALUES IN THE NOVEL YANG FANA ADALAH WAKTU BY SAPARDI DJOKO DAMONO AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

Oleh

DIMAS ADITIA

This study examined the moral values in the novel *Yang Fana adalah Waktu* by Sapardi Djoko Damono, particularly those related to internal conflicts, ethical dilemmas, and the personal responsibilities of the characters. The results of the analysis were utilized as the basis for developing innovative literary teaching materials for Indonesian language education in high schools. Through this approach, learning was expected to not only strengthen understanding of literary texts but also develop critical thinking skills and moral reflection abilities in students in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum.

The approach used in this study was descriptive qualitative with content analysis methods. Data were classified and analyzed using moral value indicators referring to aspects of religiosity, sociality, honesty, democracy, responsibility, gender, justice, independence, and resilience. These values were then linked to the learning outcomes of the Merdeka Curriculum and their relevance as teaching materials for character development in high school students.

The results of the study indicated that this novel contained a variety of strong and contextual moral values, including religiosity, sociality, honesty, democracy, responsibility, gender equality, justice, independence, and resilience. These findings suggested that this literary work could be integrated into Indonesian language learning to improve critical literacy, strengthen student character, and foster an appreciation for literature. Thus, this study recommended the use of this novel as an alternative teaching material in literature learning that was not only academically oriented but also contained life values.

Keywords: Moral values, novel, Sapardi Djoko Damono, Indonesian language learning in high school.

**NILAI MORAL PADA NOVEL *YANG FANA ADALAH WAKTU*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DIMAS ADITIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

NILAI MORAL PADA NOVEL *YANG FANA ADALAH WAKTU KARYA*
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa

Dimas Aditia

Nomor Pokok Mahasiswa
Program Studi

2113041022
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Aditya Pratama, M.Pd.
NIP 199112172024061001

2. Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dr. Sumarti, M.Hum.

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris : Aditya Pratama, M.Pd.

Penguji bukan pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dimas Aditia
NPM : 2113041022
Judul Skripsi : Nilai Moral pada Novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Dimas Aditia

NPM 2113041022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dimas Aditia, lahir pada 24 Desember 2002 di Bandar Lampung, Lampung. Penulis anak ke-3 dari Bapak Mastuki dan Ibu Halimah dengan 4 bersaudara.

Penulis merupakan mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS), Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung yang terdaftar melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Latar belakang pendidikan penulis dimulai pada tahun 2009 di sekolah SD Negeri 1 Durian Payung dan diselesaikan pada tahun 2015, pendidikan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2018, pendidikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2021. Pada saat masa perkuliahan penulis, tergabung sebagai, Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI), Ketua Umum UKMF KSS FKIP UNILA. Selain pengalaman berorganisasi, penulis juga mendapatkan pengalaman mengajar di SMP Negeri 1 Tanjung Bintang, Lampung Selatan selama masa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2024.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah atas segala limpah rahmat, hidayah, dan kasih sayangNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini lahir dari perjalanan panjang yang penuh dengan perjuangan, pembelajaran, dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan sampai skripsi ini selesai. Kupersembahkan karya kecilku kepada:

1. Ayah Mastuki dan Emak Halimah berjuta terima kasih yang tentunya selalu memberikan segala sesuatu untuk penulis butuhkan semangat, motivasi serta kebaikan yang tidak dapat dirinci semua yang Bapak dan Ibu lakukan untuk penulis mewujudkan mimpinya. Teruntuk Ayah dan Emak, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta doa yang tak pernah putus. Ayah dan Emak adalah sumber semangat terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan dan pelajaran hidup yang telah diberikan. Semoga Ayah dan Emak selalu dalam lindungan dan rahmat Allah.
2. Kedua Kakak tersayang Neti Nilawati, Indri Agustin, dan Adik tersayang Femas Aprizal. Terima kasih atas pengertian, semangat, dan perhatian yang kalian berikan. Kehadiran kalian selalu memberi kenyamanan dan kekuatan tersendiri di tengah proses ini.
3. Seluruh keluarga besar, terima kasih atas doa dan dukungan dari kejauhan. Meski tak selalu bersama secara fisik, kebersamaan dalam doa dan semangat sangat berarti dalam menyelesaikan perjalanan ini.

SANWACANA

Puji syukur panjatkan ke hadirat Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai Moral Pada Novel Yang Fana adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan rasa terima kasih yang mendalam, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Dosen Pembimbing 1 yang memberikan wawasan yang lebih luas dan arahan yang telah diberikan kepada penulis, serta sabar menghadapi penulis pada saat ujian. Terima kasih Ibu, semoga Ibu diberikan keberkahan dari Allah SWT.
4. Dr. Mulyanto Widodo M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang memberikan kritik serta saran kepada penulis untuk memberikan wawasan yang lebih luas dan arahan yang telah diberikan kepada penulis, serta sabar menghadapi penulis pada saat ujian. Terima kasih Bapak, semoga Bapak diberikan keberkahan dari Allah SWT.
5. Bapak Aditya Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan ilmu, arahan, dan dukungan yang konsisten pada setiap pertemuan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Bapak senantiasa diberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan oleh Allah SWT.

6. Ibu Dr. Siti Samhati, M.Pd selaku Pembimbing Akademik terima kasih atas segala bimbingan dan dukungan yang telah diberikan. Ibu telah menjadi pembimbing dan mentor yang sangat baik, membantu saya meningkatkan kemampuan dan mencapai tujuan akademik
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Kakak Pertama Neti Nilawati. Terima kasih selalu memberikan semangat dan arahan walaupun dari kejauhan tidak menghalangi untuk selalu menjadi tempat untuk bercerita, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga selalu diberikan kebahagiaan dan umur panjang.
9. Kakak Kedua, Indri Agustin. Terima kasih telah menjadi *support system* bagi penulis, selalu menjadi tempat untuk meluapkan semua emosi dan arahan untuk masa depan. Tanpa Kakak, mungkin langkah selanjutnya penulis akan ragu, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga selalu diberikan kebahagiaan dan umur panjang.
10. Adik Laki laki penulis, Femas Aprizal. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaikku. Kamu adalah adik yang luar biasa, yang selalu berusaha menjadi yang terbaik dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Aku sangat bangga memiliki adik seperti kamu, yang selalu ada untukku dan mendukungku dalam segala hal. Terima kasih atas segala yang kamu lakukan untukku.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku sejak SMA, (PDIP) Ihsan Khadafi, Rahadian Zhapago, dan Farhan terima kasih karena sudah kebersamaian hampir keseluruhan dari perjalanan hidupku, terima kasih atas dukungan, kritik serta saran berkaitan dengan apapun. Semoga perjalanan hebat kita ini dapat mempertemukan kita pada satu puncak kesuksesan yang sesungguhnya.
12. Sobat Presidium Inti Kelompok Studi Seni periode 2024, Fadila Amalia dan Putri Tin Laurani terimakasih karena telah berproses, tumbuh, dan berkembang bersama sejak mahasiswa baru hingga kita dinyatakan lulus. Terimakasih telah bersedia membagikan lelucon konyol, pengalaman baru, dan menjadi teman yang sangat solutif bagi penulis. Kita keren! semoga akan

selalu begitu.

13. Keluarga Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila 2021, 2022, 2023 dan 2024 yang telah bersama penulis sejak pertama kali mengampu Pendidikan di Universitas Lampung, baik dalam belajar dan mengembangkan karakter diri. Terima kasih, Semangat!
14. Keluarga Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung baik adik-adik dan kakak-kakak mahasiswa, seluruh Dosen serta Staf Prodi yang mendukung dan membantu menemani semasa kuliah. Terima kasih untuk kebaikan warga Gedung C semoga menjadi berkah, semoga silaturahmi terjaga.
15. Semua teman PBSI angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan semangat yang turut mewarnai perjalanan selama masa studi. Bangga menjadi salah satu dari 98 orang orang hebat. Dukungan serta kerja sama yang terjalin menjadi bagian penting dalam proses tumbuh dan belajar selama di bangku perkuliahan.
16. Keluarga KKN Desa Rejomulyo, terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berharga yang tak terlupakan. Setiap momen selama pelaksanaan KKN menjadi bagian dari proses pembelajaran hidup yang memperkaya wawasan dan mempererat nilai kebersamaan.
17. Seluruh Keluarga Besar UKMF KSS FKIP UNILA yang telah memberikan banyak pengetahuan dan selalu menjadi wadah dalam proses perkembangan diri penulis, terima kasih atas pengalaman dan kenangan yang tak akan terlupakan selama penulis menjadi bagian dari keluarga besar FKIP Universitas Lampung.
18. Almamater yang penulis banggakan dan memberikan banyak pengalaman, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2025
Penulis

Dimas Aditia
NPM 2113041022

MOTO

“Allah tidak akan membebani seseorang kecuali atas kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Jangan pergi agar dicari, jangan sengaja lari agar dikejar, berjuang tidak sepercanda itu”

(Sujiwo Tejo)

“Bayangkan jika kita tidak menyerah. Tantangan apapun dari ayah atau dunia.

Kita hadapi, kita lewati, kita ikuti, kita nikmati”

(Baskara Putra A.K.A Hindia)

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
MOTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Hakikat Novel	9
2.1.1 Pengertian Novel.....	10
2.1.2 Ciri-Ciri Novel	10
2.1.3 Unsur Intrinsik Novel	11
2.1.4 Unsur Ekstrinsik Novel.....	16
2.2 Nilai Moral	18
2.2.1 Nilai Moral dalam Karya Sastra	19
2.2.2 Bentuk-Bentuk Nilai Moral	20
2.3 Kurikulum Merdeka.....	27
2.4 Profil Pelajar Pancasila	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Metode Penelitian	31

3.2 Data dan Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3 Teknik Analisis Data.....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Nilai Religiositas.....	37
4.2.2 Nilai Sosialitas dan Gender.....	43
4.2.3 Nilai Kejujuran dan Keadilan	52
4.2.4 Nilai Kemandirian dan Daya Juang	58
4.2.5 Nilai Demokrasi Dan Keadilan.....	66
4.3. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	72
V. SIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian Nilai-Nilai Moral	33
4.1 Jumlah Hasil Analisis Kutipan sebagai Objek Simbolik dalam Novel.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel *Yang Fana Adalah Waktu*

Lampiran 2. Profil Sapardi Djoko Damono

Lampiran 3. Analisis Isi Teks dalam *Novel Yang Fana Adalah Waktu*

Lampiran 4. Kodefikasi dan Kategori Data

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian terhadap pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah atas (SMA) mengalami penurunan, terutama dalam ranah pembelajaran sastra. Banyak siswa cenderung memandang karya sastra hanya sebagai teks yang perlu dianalisis strukturnya, seperti alur, tokoh, dan latar, tanpa menggali makna mendalam yang terkandung di dalamnya (Kurniawati, 2020). Pembelajaran yang seharusnya menjadi ruang refleksi dan pembentukan kepribadian justru menjadi kegiatan akademis semata yang minim nilai humanistik. Akibatnya, proses pembelajaran sastra di kelas menjadi kering, terpisah dari konteks kehidupan, dan kurang relevan dalam pembentukan karakter siswa. Sementara itu, arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang begitu kuat telah menggerus nilai-nilai luhur bangsa. Tantangan ini menegaskan pentingnya pembelajaran sastra yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan etika yang dapat memperkuat jati diri generasi muda (Fauziah dan Ramdhan, 2019).

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia, ekspresi apresiasi estetika, dan refleksi dari kapasitas manusia terhadap keindahan. Sastra adalah karya artistik yang menggunakan bahasa sebagai media utama dan berfokus pada individu serta pengalamannya. Wellek dan Warren (dalam Fatrullah dan Yahya, 2021) menyatakan bahwa sastra adalah usaha kreatif yang menghasilkan kreasi artistik. Berdasarkan definisi ini, sastra merupakan bentuk seni yang mencerminkan implikasi moral, sosial, dan budaya dari kehidupan individu.

Novel berfungsi sebagai saluran penting untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada pembaca melalui serangkaian narasi yang menarik dan instruktif. Salah

satu metode yang paling efektif untuk mendorong pengembangan karakter positif pada siswa adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang dianut dalam karya sastra ke dalam kurikulum di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Ki Hajar Dewantara, selaku Bapak Pendidikan Nasional menekankan bahwa pendidikan harus membentuk karakter yang tidak hanya berlandaskan kesopanan, tetapi juga mendorong tumbuhnya keingintahuan intelektual sebagai cara untuk menciptakan kreativitas dan menciptakan inovasi. Oleh karena itu, fokus awal haruslah pada penanaman moral dan perilaku yang sopan, diikuti dengan pengembangan kapasitas intelektual (Fatmawati dkk., 2023).

Karya sastra dipandang sebagai representasi kehidupan yang dapat dipahami, dialami, dan diterapkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta dari sebuah peristiwa pengalaman hidup yang menarik dapat dikembangkan dan diperluas menjadi sebuah karya sastra, seperti novel. Penelitian ini berfokus pada pengintegrasian nilai moral dalam novel ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Semi (2012) menekankan bahwa analisis struktural dapat membantu pembaca memahami komponen-komponen sastra seperti tema, alur, latar, dan karakter. Akibatnya, mata pelajaran yang seharusnya menghibur dan bermanfaat bagi siswa hanya diberikan untuk memenuhi persyaratan kurikulum.

Padahal tujuan pengajaran sastra di sekolah adalah memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam di bidang sastra. Langkah awal menuju kompetensi sastra dimulai dengan keterlibatan dalam teori, sejarah, dan kritik sastra. Selanjutnya, siswa perlu mengamati, membaca, dan menciptakan karya sastra untuk memperoleh pengalaman estetis. Karya sastra mencerminkan nilai-nilai moral, meskipun moralitas dan nilai adalah konsep berbeda. Moralitas mengacu pada standar perilaku manusia, mencakup temperamen, sikap, dan perilaku sesuai dengan norma kehidupan. Sebaliknya, nilai digunakan untuk menilai kebaikan suatu ide atau fenomena dengan tujuan menetapkan standar kebenaran (Semi, 2012).

Berbicara tentang pengalaman estetis, pertumbuhan psikologis remaja SMA sedang dalam tahap pencarian jati diri, sehingga membuat pembelajaran prinsip-

prinsip moral melalui karya sastra menjadi sangat penting. Adapun Novel *Yang Fana adalah Waktu* mencakup sejumlah kebingungan moral yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan etis serta pengetahuan tentang implikasi dari tindakan mereka. Penggunaan novel *Yang Fana adalah Waktu* untuk mengajarkan cita-cita moral juga membantu membangun keterampilan literasi kritis. Siswa diajarkan untuk tidak hanya menyerap konten literal dari sebuah karya, tetapi juga menafsirkan, mengevaluasi, dan belajar darinya melalui analisis nilai moral.

Hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang nilai moral telah dilakukan oleh (Rahayu, 2020). Peneliti selanjutnya adalah (Hidayat dan Kusuma, 2021) Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Anggara, 2024). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal penelitian nilai moral, perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dan implikasi yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar memperkaya data nilai moral untuk keberlanjutan penelitian lainnya.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang prinsip-prinsip moral dalam karya sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran, tetapi penelitian tentang nilai moral dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA masih terbatas. Adapun penelitian ini diproyeksikan untuk menutup kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan bahan ajar sastra berbasis nilai moral di tingkat sekolah menengah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tertarik melakukan penelitian tentang nilai moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menjadi penting untuk dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembelajaran sastra di SMA dan memberikan alternatif bahan ajar yang berkualitas untuk pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penilaian prinsip-prinsip moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* dapat dihubungkan dengan pengembangan keterampilan berbahasa. Kegiatan analisis nilai moral dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca

kritis, menulis argumentatif, dan berbicara persuasif. Integrasi ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang merekomendasikan pendekatan pembelajaran terpadu. Analisis novel *Yang Fana adalah Waktu* juga berkaitan dengan upaya pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh industrialisasi. Pembelajaran berbasis nilai moral dalam novel ini mengajarkan kepada para siswa pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Kesadaran ini sangat penting untuk mengembangkan generasi yang memiliki identitas budaya yang kuat.

Hal itu berkaitan dengan masalah pembelajaran sastra di sekolah menengah saat ini yaitu bagaimana membuat hubungan antara karya sastra dan pengalaman nyata siswa. Novel *Yang Fana adalah Waktu* dapat menjembatani kesenjangan ini karena novel ini mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kesetiaan, dan konflik nilai yang relevan dengan kehidupan remaja. Relevansi ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan novel *Yang Fana adalah Waktu* dalam dunia pendidikan juga membantu siswa membangun kompetensi multikultural mereka. Keterampilan ini sangat penting dalam lingkungan masyarakat yang semakin beragam.

Selanjutnya evaluasi nilai-nilai moral pembelajaran membutuhkan pendekatan yang lengkap dan nyata. Analisis novel *Yang Fana adalah Waktu* dapat menjadi alat yang sangat baik untuk menilai tidak hanya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga perkembangan afektif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan persyaratan penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Kebutuhan akan model pembelajaran sastra yang kreatif dan kontekstual semakin mendukung urgensi penelitian ini. Temuan penelitian tentang nilai-nilai moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pembangunan sistem pembelajaran sastra yang lebih efektif dan relevan di SMA.

Guru dapat menggunakan novel *Yang Fana adalah Waktu* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono sebagai sumber wawasan tentang berbagai nilai moral. Pelajaran tersebut dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil siswa yang Pancasila (Fatmawati dkk.,

2023). Studi sastra merupakan salah satu sarana untuk membentuk profil mahasiswa Pancasila. Salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah menengah adalah sastra. Dengan penekanan pada tujuan pembelajaran unsur “merencanakan masa depan”, penelitian ini tersirat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas IX, semester genap, pada Kurikulum 2013. Berdasarkan justifikasi tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

Novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono dipilih sebagai objek penelitian didasarkan dengan beberapa aspek yaitu, novel ini merupakan karya sastra yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, seorang sastrawan Indonesia yang telah dikenal luas sebagai penyair terkemuka dan memiliki reputasi yang kuat dalam dunia sastra Indonesia. Karyanya sering menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra di berbagai tingkat pendidikan, termasuk SMA. Kemudian novel "*Yang Fana Adalah Waktu*" mengangkat tema-tema universal seperti cinta, kehidupan, kematian, dan spiritualitas yang sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa di tingkat SMA.

Novel ini menyajikan berbagai nilai moral yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dan refleksi bagi siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka. Kompleksitas persoalan moral yang dihadirkan dalam novel ini sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa SMA. Gaya penceritaan dan bahasa yang digunakan dalam novel ini memiliki nilai estetika tinggi namun tetap dapat dipahami oleh siswa SMA.

Kandungan pada nilai-nilai moral dalam novel ini memiliki relevansi yang kuat dengan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sedang digalakkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Nilai-nilai seperti religiusitas, sosialitas, kejujuran, demokrasi, gender, keadilan, kemandirian, dan daya juang yang terdapat dalam novel dapat diintegrasikan dengan dimensi-dimensi dalam P5 untuk mendukung pembentukan karakter siswa, dan novel ini belum banyak diteliti dari perspektif nilai moral dan implikasinya terhadap pembelajaran, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam

pengembangan bahan ajar sastra di SMA. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran sastra yang berkualitas dan bermakna bagi siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian nilai-nilai moral pada novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari aspek pendekatan moral.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian nilai-nilai moral novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai pendukung bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian nilai-nilai moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya dalam kajian nilai moral dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Pemahaman mendalam tentang nilai moral dalam novel "*Yang*

Fana adalah Waktu" akan memberikan perspektif baru dalam memahami kompleksitas moral yang dihadirkan dalam karya sastra.

Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang karakteristik penulisan Sapardi Djoko Damono, khususnya dalam menghadirkan nilai-nilai moral melalui karya prosanya. Hal ini penting mengingat Sapardi lebih dikenal sebagai penyair, sehingga kajian terhadap karya prosanya akan memberikan perspektif baru dalam studi kesastraan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam memperluas wawasan tentang sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran novel dari segi moral.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu, para guru di tingkat sekolah menengah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah mengenai sastra Indonesia dan memberikan perspektif baru dalam bidang sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Aspek-aspek yang menjadi objek analisis dalam novel tersebut antara lain dialog antartokoh, narasi dan deskripsi cerita; tingkah laku dan tindakan tokoh; serta pikiran dan perasaan tokoh yang digambarkan dalam cerita.

Selanjutnya, berkaitan dengan konteks implikasi pembelajaran, penelitian ini akan mengkaji kesesuaian nilai-nilai moral yang ditemukan dengan Capaian

Pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka di SMA. Relevansi materi dikaitkan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SMA, potensi pemanfaatan novel sebagai bahan ajar sastra, dan kontribusi nilai-nilai moral novel dalam pembentukan karakter siswa.

Pembatasan ruang lingkup ini diperlukan agar penelitian tetap fokus dan mendalam sehingga dapat menghasilkan temuan yang memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pembelajaran sastra di tingkat SMA, khususnya pada aspek pendidikan moral melalui karya sastra. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Secara etimologis, istilah *novel* berasal dari bahasa Latin *novellas* yang berarti "baru". Istilah ini menegaskan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang muncul belakangan dibandingkan cerpen dan roman, dengan kemampuan untuk menyajikan episode kehidupan yang lebih panjang dan beragam (Tarigan, 2021). Aminuddin (2014) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang, berisi satu buku atau lebih, yang mengisahkan tentang kehidupan dan bersifat imajinatif. Pernyataan ini diperkaya oleh Ratna (2022) yang menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang menciptakan “dunia imajiner” melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang, yang secara bersama membentuk struktur naratif yang utuh.

Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan seluruh atau sebagian aspek kehidupan satu atau beberapa tokoh. Sebagai karya rekaan, novel mengangkat berbagai persoalan manusia dalam kehidupan nyata, seperti hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, maupun dengan Tuhan. Karya sastra ini tidak hanya mengandalkan daya imajinasi, tetapi juga berakar dari realitas sosial yang dikemas melalui kreativitas pengarang. Melalui pengembangan cerita yang panjang, novel memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, serta refleksi terhadap kehidupan (Pradopo, 2021).

Menurut Nurgiyantoro (2024), novel membentuk dunia imajiner melalui unsur-unsur intrinsik dan menyuarakan dilema kehidupan manusia lewat narasi terpadu. Meski merupakan fiksi, realitas yang disajikan dalam novel memberikan kesan seolah-olah nyata. Realitas dalam fiksi adalah ilusi kenyataan—sebuah konstruksi

yang persuasif namun tidak sepenuhnya identik dengan kenyataan sehari-hari. Hal ini memperkuat fungsi novel sebagai cerminan kehidupan, sekaligus sebagai medium untuk memahami makna hidup secara lebih mendalam.

Novel memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai hiburan dan media pembelajaran. Ia tidak hanya memberikan kesenangan kepada pembaca, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran (Damono, 2020). Sumardjo (1991) menambahkan bahwa tujuan penulisan novel bukan sekadar menyampaikan alur cerita, tetapi memberikan pengalaman membaca yang hidup, sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami makna kehidupan secara lebih dalam.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi naratif yang bersumber dari daya imajinatif pengarang, namun berakar pada realitas kehidupan. Dengan menyajikan cerita yang kompleks dan mendalam, novel mengajak pembaca untuk masuk ke dalam dunia cerita serta merenungi berbagai persoalan kemanusiaan.

2.2 Ciri-Ciri Novel

Berbeda dengan karya sastra lainnya, novel merupakan salah satu dari sedikit karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri. Jika dibandingkan dengan memaknai karya sastra puisi yang memiliki banyak kiasa bahasa, novel memiliki lebih banyak kata dan kalimat, sehingga proses pembuatannya lebih mudah. Jika dilihat dari segi kata, novel biasanya memiliki jumlah kata yang mencapai 3.500 kata hingga tidak terbatas (Nurgiyantoro, 2024).

Dilihat dari masalah tersebut, (Sumardjo, 1991) mengemukakan ciri-ciri novel sebagai berikut.

1. Plot dalam sebuah novel dapat menceritakan kisah yang panjang dengan berbagai macam masalah karena struktur bentuk plot yang luas, yang merupakan tubuh cerita yang terhubung dengan berbagai plot yang lebih kecil.
2. Tema dalam sebuah novel untuk mencakup semua topik, sebuah novel memiliki tema utama dan tema pendukung

3. Karakter-karakternya memiliki berbagai pengembangan karakter, yang berkontribusi pada narasi yang menarik.

2.3 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan komponen-komponen pembangun karya sastra dari dalam yang saling berkaitan dalam membentuk keutuhan cerita. Unsur intrinsik berperan penting dalam membangun struktur naratif dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Melalui unsur intrinsik, pembaca dapat memahami tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam karya sastra secara mendalam. Menurut Nurgiyantoro (2024), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri dan menjadi bagian integral dari struktur cerita.

Pemahaman terhadap unsur intrinsik sangat diperlukan dalam kajian sastra, khususnya dalam menganalisis novel sebagai salah satu genre fiksi. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan yang harmonis untuk menciptakan makna dalam karya. Stanton (2007) menyatakan bahwa unsur-unsur dalam cerita fiksi saling melengkapi dalam membentuk narasi yang utuh dan koheren. Oleh karena itu, kajian terhadap unsur intrinsik novel menjadi langkah awal yang fundamental dalam analisis struktur dan isi sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel mencakup tema, alur, latar, sudut pandang, penokohan, dan amanat.

1.3.1 Tema

Tema adalah ide yang menghubungkan struktur cerita. Tema cerita adalah tentang suatu masalah, seperti kemanusiaan, kekuasaan, cinta, atau kecemburuan. Untuk menentukan tema sebuah cerita, pemahaman yang lengkap tentang berbagai aspeknya sangatlah penting. Tema dapat diekspresikan melalui karakterisasi, cerita, atau latar. Konsep ini sering kali dinyatakan secara implisit oleh penulis (Nurgiyantoro, 2024). Untuk menentukan topik cerita fiksi, pembaca harus terlebih dahulu menemukan elemen-elemen dasar yang digunakan oleh pengarang dalam membuat cerita fiksinya. Tema dalam karya sastra terinspirasi dari kehidupan pada zamannya. Karya sastra yang ditulis sebelum kemerdekaan,

misalnya, cenderung berfokus pada adat istiadat dan romantisme budaya, sedangkan karya sastra yang ditulis setelah kemerdekaan berfokus pada kebebasan dan individualisme. Pengarang menempatkan tema dalam cerita dengan menggunakan empat elemen dasar: plot, karakter, bahasa, dan simbol. Pengarang dapat merumuskan tema melalui frasa, dialog karakter, dan komentar dalam cerita (Nurgiyantoro, 2024).

1.3.2 Alur

Alur (plot) adalah salah satu komponen mendasar dari sebuah karya sastra. Alur adalah pola pengembangan cerita berdasarkan sebab dan akibat. Pola perkembangan sebuah novel akan bervariasi. Pola pengembangan novel biasanya rumit dan penuh kejutan, tetapi juga bisa langsung. Namun, alur novel berbeda dengan alur cerita pendek. Sebuah novel pasti memiliki alur cerita yang lebih panjang. Hal ini disebabkan oleh plot yang semakin kompleks dan masalah yang rumit. Secara umum, cerita dibagi menjadi beberapa bagian berikut (Sumardjo, 1991).

- a. Pengenalan situasi cerita (eksposisi), penulis menampilkan karakter dengan membangun adegan di antara mereka.
- b. Pengungkapan peristiwa. Pada bagian ini, insiden pertama yang mengarah pada masalah, perselisihan, atau tantangan para karakter dijelaskan.
- c. Ada lebih banyak fokus pada antusiasme, partisipasi, atau kegembiraan dalam berbagai skenario yang membuat segalanya lebih sulit bagi para karakter menjelang konflik (meningkatkan aksi).
- d. Setelah konflik (titik balik), ini dapat disebut sebagai klimaks, dan ini adalah bagian yang paling mengungkapkan cerita. Selain itu, beberapa tokoh disebutkan dalam pembagian nasib. Misalnya, apakah tokoh utama dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau malah gagal.
- e. Penyelesaian (*ending*), bagian ini berisi penjelasan mengenai nasib-nasib yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa-peristiwa konflik. Namun, ada juga narasi yang dijelaskan kepada pembaca setelah kejadian. Akibatnya, dapat dikatakan tidak ada penyelesaian setelah fakta.

1.3.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra, khususnya cerita fiksi seperti novel, cerpen, atau drama. Latar mencakup tiga unsur utama, yaitu tempat, waktu, dan kondisi sosial budaya yang melingkupi jalannya cerita. Unsur ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai di mana, kapan, dan dalam suasana seperti apa sebuah peristiwa dalam cerita terjadi. Tanpa latar yang jelas, pembaca akan kesulitan memahami konteks dan logika peristiwa dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2024), latar memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan pembaca terhadap hasil akhir cerita. Artinya, jika latar yang digunakan terasa logis dan sesuai dengan jalan cerita, maka pembaca akan lebih mudah menerima keberadaan tokoh dan kejadian-kejadian di dalamnya. Sebaliknya, jika latar tampak tidak sesuai atau tidak mendukung alur cerita, pembaca bisa merasa ragu dan kurang percaya terhadap keseluruhan isi cerita tersebut.

Latar dalam cerita dapat berupa tempat yang nyata, seperti kota, sekolah, atau rumah, maupun tempat yang bersifat imajinatif, seperti kerajaan fantasi atau dunia masa depan. Demikian juga dengan waktu dan suasana budaya; bisa bersifat historis, modern, atau futuristik, tergantung kebutuhan cerita. Dengan demikian, latar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga membantu membentuk suasana, memperkuat karakter tokoh, serta mendukung tema dan konflik dalam cerita.

Selain itu, latar juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang berlaku dalam cerita, seperti adat istiadat, gaya hidup, norma, hingga struktur masyarakat. Hal ini memberi nilai tambah karena pembaca dapat memahami latar belakang tindakan tokoh-tokoh serta dinamika hubungan sosial yang muncul.

1.3.4 Penokohan

Salah satu komponen mendasar dari karya sastra adalah karakterisasi. Penulis menggunakan karakterisasi untuk menjelaskan dan mengembangkan karakter dalam novel. Penulis dapat menggunakan metode berikut untuk menggambarkan kepribadian karakter (Nurgiyantoro, 2024).

1. Pendekatan analitis, pengarang menceritakan kisahnya secara langsung.
2. Pendekatan dramatik, kepribadian tokoh diekspresikan melalui perilaku dan atribut fisik tokoh, lingkungan tempat tinggal tokoh, bahasa yang digunakan tokoh, proses berpikir tokoh, dan penggambaran tokoh lain.

2.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* dalam karya fiksi merupakan cara pengarang menempatkan diri dalam penceritaan, menentukan siapa yang menceritakan, dan dari sudut mana peristiwa dikisahkan. Pemilihan sudut pandang sangat mempengaruhi perkembangan alur cerita, penggambaran tokoh, ketelitian pengisahan, keobjektifan, serta keterbatasan dan keluasan informasi yang disampaikan kepada pembaca (Abrams, 2014).

Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2024), sudut pandang atau focalisasi (*focalisation*) merupakan hubungan antara unsur peristiwa dengan visi pencerita dalam menyajikan cerita kepada pembaca. Genette membagi focalisasi ke dalam beberapa jenis, yakni:

1. Fokalisasi nol (*zero focalization*): narator serba tahu, mengetahui segala sesuatu melebihi tokoh-tokohnya.
2. Fokalisasi internal (*internal focalization*): narator hanya mengetahui apa yang diketahui oleh tokoh.
3. Fokalisasi eksternal (*external focalization*): narator hanya menceritakan apa yang dapat diamati secara lahiriah, tanpa mengungkapkan pikiran atau perasaan tokoh.

Nurgiyantoro, (2024) menambahkan bahwa sudut pandang adalah strategi pengarang untuk menyampaikan gagasan dan makna cerita secara efektif agar dapat diterima dan dihayati oleh pembaca.

Secara umum, sudut pandang dapat dibagi menjadi dua jenis utama:

1. Sudut Pandang Orang Pertama (*First-Person Point of View*)
 Dalam sudut pandang ini, narator merupakan bagian dari cerita, biasanya sebagai tokoh utama atau tokoh sampingan, yang menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Kelebihan sudut pandang ini adalah kedekatan

emosional pembaca dengan tokoh, namun memiliki keterbatasan pada pengetahuan tokoh tentang peristiwa yang terjadi.

2. Sudut Pandang Orang Ketiga (*Third-Person Point of View*)

Narator berada di luar cerita dan menggunakan kata ganti “dia” atau nama tokoh. Sudut pandang ini memungkinkan pengarang untuk lebih fleksibel dalam menjabarkan peristiwa, baik secara objektif maupun serba tahu. Pada sudut pandang serba tahu, pengarang mengetahui segala pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita, sedangkan pada sudut pandang terbatas, pengarang hanya mengikuti satu tokoh tertentu (Nurgiyantoro, 2024).

Pemilihan sudut pandang tidak hanya sekadar teknis, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas penyampaian cerita dan gagasan pengarang. Bahkan dalam satu karya, pengarang dapat menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus, tergantung pada kebutuhan penceritaan.

Dengan demikian, sudut pandang merupakan salah satu unsur penting dalam penceritaan yang menentukan bagaimana informasi disampaikan kepada pembaca, serta mempengaruhi kejelasan, kedalaman, dan keobjektifan kisah yang dihadirkan.

2.3.6 Amanat

Amanat merupakan unsur penting dalam karya sastra, termasuk novel, yang mengandung pesan, nilai, atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2024), amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang dapat diambil pembaca dari cerita yang dibangun pengarang. Pesan ini dapat berkaitan dengan sikap hidup, hubungan sosial, hingga nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Semi (2012) menyatakan bahwa amanat dalam karya fiksi merupakan gagasan atau ide yang melandasi keseluruhan isi cerita. Amanat bisa tersurat secara langsung maupun tersirat melalui tindakan tokoh, peristiwa, serta konflik yang dibangun dalam alur cerita. Amanat yang disampaikan secara tersirat biasanya mengajak pembaca untuk melakukan perenungan dan penafsiran terhadap nilai-

nilai yang terkandung di dalam cerita. Pengungkapan amanat yang baik memungkinkan pembaca memahami pesan pengarang tanpa merasa digurui, melainkan melalui penghayatan terhadap pengalaman batin tokoh dan alur cerita yang disajikan.

Dengan demikian, amanat dalam novel bukan sekadar pesan moral yang bersifat menggurui, melainkan hasil dari proses penyajian cerita yang menyatu dengan pengalaman estetik pembaca. Pemahaman terhadap amanat sebuah novel menuntut pembaca untuk mampu menangkap makna di balik rangkaian peristiwa yang disajikan pengarang.

2.3.7 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya fiksi karena berperan dalam menciptakan suasana, menggambarkan karakter, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Aminuddin (2014), gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa secara harmonis, sehingga dapat membangkitkan respons intelektual maupun emosional pembaca. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menyusun kalimat, memilih kata, serta mengatur alur penceritaan secara efektif untuk menciptakan keindahan dan makna dalam karyanya.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2024) menambahkan bahwa bahasa sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga berfungsi estetis dan ekspresif. Dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat, pengarang mampu menggugah emosi pembaca, seperti kesedihan, kebahagiaan, haru, iba, atau ketegangan. Penggunaan majas, simbol, dan konotasi dalam karya fiksi akan memperkuat kesan yang ingin dibangun oleh pengarang.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam karya fiksi tidak sekadar hiasan, melainkan merupakan strategi pengarang dalam menyampaikan gagasan, membangun karakter, serta menghidupkan suasana cerita sehingga mampu menggerakkan emosi dan imajinasi pembaca secara efektif.

2.4 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik sebagai kebalikan dari unsur intrinsik merupakan variabel yang berasal dari luar karya sastra dan turut mempengaruhi penciptaannya. Menurut (Nurgiyantoro, 2024) pada umumnya variabel eksternal mengungkapkan aspek-aspek pengalaman pribadi pengarang yang direfleksikan ke dalam cerita. Dalam hal ini, tampak bahwa riwayat dan latar belakang pengarang dapat mempengaruhi alur cerita. Latar belakang pengarang, seperti membaca biografinya, akan membantu pembaca memahami pendapatnya tentang karya yang diciptakannya.

Variabel ekstrinsik mengacu pada aspek-aspek yang ada di luar karya sastra. Faktor-faktor ini memiliki efek tidak langsung pada struktur dan proses karya sastra. Variabel ekstrinsik adalah variabel yang dapat mempengaruhi kerangka naratif sebuah karya sastra, seperti cerita pendek, tetapi bukan bagian dari karya sastra itu sendiri. Menurut (Aminuddin 2014), komponen ekstrinsik adalah variabel eksternal yang mempengaruhi struktur dan substansi karya sastra dan cerita. Agama, moral, interaksi sosial, dan budaya merupakan contoh komponen eksternal. (Aminuddin, 2014) mendefinisikan faktor ekstrinsik sebagai berikut.

1. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang secara historis terkait dengan aturan atau ajaran agama tertentu. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai manfaat duniawi dan ukhrawi.

2. Nilai Moral

Nilai moral mengacu pada nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita tentang moralitas atau etika. Nilai-nilai moral dalam cerita dapat bersifat positif dan negatif. Hubungan manusia meliputi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma dan perilaku lokal. Suku, seni tradisional, nilai-nilai budaya dan adat istiadat lainnya telah diserap dan diterima dalam peradaban.

4. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan tatanan sosial atau hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Misalnya, anak-anak harus bersikap sopan dan baik kepada orang yang lebih tua, serta bekerja sama dan saling membantu tanpa diskriminasi.

2.5 Nilai Moral

Prinsip-prinsip moral adalah pilar-pilar dasar yang mengatur perilaku manusia dalam situasi sosial. Seperti yang dikatakan oleh Bertens (2007), manusia sebagai makhluk sosial memerlukan pedoman yang dapat mengatur aktivitasnya sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Cita-cita moral berfungsi sebagai kompas, yang menunjukkan jalan menuju kebaikan dan kebenaran dalam semua aspek kehidupan. Hazlit (2003) menyoroti bahwa penerapan standar moral dalam kehidupan sehari-hari diekspresikan dalam berbagai perilaku dan sikap. Hal ini didukung oleh penelitian Cahyono (2016) yang berpendapat bahwa seseorang yang menghargai moralitas akan selalu bertindak dengan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap orang lain.

Suryadi (2018) melalui tulisannya dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan bahwa standar moral menghadapi masalah yang semakin serius di era globalisasi. Pedoman pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menggarisbawahi perlunya melakukan lebih banyak upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kualitas moral pada generasi berikutnya. Suparno (2002) menggarisbawahi bahwa pendidikan moral merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai moral di dalam masyarakat. Melalui pendidikan moral, cita-cita moral dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk karakter serta kebiasaan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Bertens (2007) juga menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip moral terkait dengan spiritualitas dan agama. Agama sering kali menjadi sumber utama cita-cita moral masyarakat. Ajaran agama memberikan arahan nyata tentang bagaimana berperilaku dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Suseno (2019) selanjutnya mengatakan bahwa untuk melestarikan cita-cita moral dalam masyarakat diperlukan adanya hukuman sosial. Pelanggaran terhadap norma-norma moral, meskipun tidak secara eksplisit ditetapkan, akan berakibat pada pengucilan atau kecaman sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Cahyono (2016) mengenai peran hukuman sosial dalam memastikan terpeliharanya prinsip-prinsip moral. Lickona (2013) menggarisbawahi bahwa standar moral bukanlah abstraksi yang abstrak, melainkan petunjuk praktis yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moral, serta menurunkannya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, keharmonisan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat dapat terus terjaga.

2.6 Nilai Moral dalam Karya Sastra

Tidaklah cukup bagi seseorang untuk memiliki moralitas yang baik dan benar hanya karena ia telah melakukan hal-hal yang baik dan benar, menurut Suparno dkk., (2002). Ketika aktivitas seseorang didukung oleh keyakinan dan pemahaman tentang kebaikan yang melekat di dalamnya, orang tersebut dapat dianggap benar-benar bermoral. Moral sebuah karya sastra mengungkapkan sudut pandang pengarang terhadap suatu hal. Sudut pandang yang akan dikomunikasikan kepada pembaca dapat diekspresikan dalam bentuk nilai-nilai kebenaran atau perspektif pribadi pengarang. Moral sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah pesan. Unsur amanat dapat dianggap sebagai ide yang menjadi dasar penciptaan karya sastra. Narasi fiksi dengan pelajaran moral akan membahas kualitas orang yang mengagumkan dan perjuangan untuk martabat dan hak asasi manusia. Dalam arti tertentu, karakteristik ini bersifat universal.

Moral dengan demikian adalah ekspresi dari keyakinan penulis. Dalam sebuah novel fiksi, ideologi pengarang memberikan cetak biru untuk hidup. Moral harus

diterapkan dalam setiap karya fiksi melalui sikap dan tindakan para tokoh. Pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran dan hikmah moral dari cerita, sikap dan tindakan para tokoh sehingga moral dalam sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah amanat. Unsur amanat dapat dianggap sebagai ide yang menjadi dasar penciptaan karya sastra. Narasi fiksi dengan pelajaran moral akan membahas kualitas orang yang mengagumkan dan perjuangan untuk martabat dan hak asasi manusia.

2.7 Bentuk-Bentuk Nilai Moral

Penalaran dan pertanggungjawaban terhadap peraturan harus diajarkan dan ditekankan. Sikap yang tercipta dari kebiasaan dan nilai-nilai dapat menjadi kebiasaan yang harus dieksplorasi lebih jauh dan diekspos pada nilai-nilai dasar kehidupan. Remaja akan menyadari bahwa berbuat baik di masyarakat akan membuat semua orang bahagia. Praktik berbuat baik kepada semua orang harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Suparno dkk., (2002) mengidentifikasi cita-cita moral berikut yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.7.1 Religiositas

Kata agama berasal dari bahasa Latin *religio*, dengan akar kata *religare* yang berarti mengikat. Artinya, ada kewajiban atau norma yang harus diikuti untuk mengikat dan mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia lain, dan alam sekitar. Keterlibatan dan kepekaan sosial dapat membantu orang mengembangkan perspektif religius. Setiap ajaran agama akan mendorong dan mendekatkan pemeluknya untuk berbuat baik dengan mengakui kekhawatiran dan rasa sakit dalam kehidupan manusia.

Kaum muda dapat belajar tentang berbagai konsep yang ada dan dihargai oleh masyarakat sekaligus menemukan iman mereka melalui aksi sosial kemanusiaan. Menjadi peka dan berdedikasi untuk membantu mereka yang membutuhkan menjadi panggilan religius yang sering terjadi. Tindakan mewujudkan keyakinan agama juga akan menyatukan orang-orang untuk tujuan yang sama. Perbuatan baik ini adalah perbuatan yang diajarkan oleh semua agama dan mengharuskan para pengikutnya untuk melaksanakan kepentingan semua orang.

1.7.2 Sosialitas

Sosialitas adalah metode untuk mengembangkan sosialitas manusia dengan cara yang sehat dan disengaja. Sosialitas manusia adalah salah satu struktur yang tidak melekat pada sifat manusia. Fakta bahwa manusia ada, atau bahwa keberadaan manusia dibedakan oleh hubungan dengan orang lain, adalah realitas manusia yang nyata, dan manusia telah berinteraksi sejak awal mereka di dunia. Pembinaan kelas bersama adalah salah satu metode untuk mengembangkan keterampilan sosial anak-anak, dan akan lebih baik jika diadakan di salah satu rumah siswa. Dari sisi etika dan sopan santun hidup bersama, dapat disampaikan bagaimana sopan santun untuk meminta izin kepada orang yang lebih tua, bercengkrama dengan teman, atau mengikuti kegiatan kelas secara bersama-sama dapat menjadi pelajaran bagi anak untuk bersikap sopan dan saling menghargai apabila datang atau berkunjung ke rumah teman.

Dalam hal pengorganisasian, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan persiapan tempat, serta pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Dalam jenis kegiatan ini, anak-anak didorong untuk mengubah acara kelas menjadi acara remaja yang menarik, mempesona, dan menyenangkan yang juga berharga dan signifikan, bukan hanya sekedar hura-hura atau pesta makanan. Siswa didorong untuk bermain dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu, anggota kelas, dan anggota masyarakat melalui kegiatan yang terencana dan terorganisir dengan baik serta dinamika kelompok.

1.7.3 Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai penting dalam pendidikan budi pekerti, yang harus dikembangkan melalui berbagai metode pengajaran secara sistematis. Pendidikan budi pekerti di sekolah bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi (Suparno, dkk., 2002). Dalam pendekatan ini, kejujuran didefinisikan sebagai perilaku menyampaikan fakta secara jujur, tanpa menambah, mengurangi, atau menyembunyikannya, serta berusaha memperoleh sesuatu melalui cara yang benar. Tindakan jujur mencakup ungkapan kebenaran dan sikap adil. Strategi penanamannya meliputi metode diskusi, pencarian bersama,

keteladanan guru, dan evaluasi reflektif, yang memungkinkan siswa menginternalisasi kejujuran sebagai fondasi moral pribadi dan sosial.

1.7.4 Demokrasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan demokrasi sebagai bentuk pemerintahan di mana semua warga negara, melalui wakil-wakilnya, ikut serta dalam pengambilan keputusan dan di mana kedaulatan rakyat dijunjung tinggi. Ide dasar demokrasi adalah “pemerintahan oleh rakyat”, yang berasal dari bahasa Yunani “*demos*” (rakyat) dan “*cratos/createin*” (kekuasaan). Menurut Prayitno dan Prayugo (2023), demokrasi didefinisikan sebagai “pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan secara langsung oleh rakyat atau wakil-wakilnya yang dipilih melalui sistem pemerintahan yang bebas.” Dengan kata lain, ada banyak contoh menarik yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana siswa memahami demokrasi.

Kasus-kasus kerusuhan di lembaga DPR dan DPRD terkait dengan dimulainya sidang atau pembahasan suatu peraturan atau undang-undang akhir-akhir ini semakin marak, dan dapat dengan mudah disaksikan melalui tayangan televisi, radio, dan surat kabar. Mahasiswa diminta untuk membuka pikiran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perbedaan mendasar antara demokrasi dalam teori ilmiah dan demokrasi dalam praktik. Dengan adanya berbagai kejadian penyimpangan yang disoroti ini dapat menjadi sarana yang ideal untuk membimbing dan memperkenalkan anak-anak pada makna demokrasi yang sebenarnya. Anak-anak akan terdorong untuk berperilaku cerdas di masa depan ketika mereka berperan dan hidup di masyarakat.

Pada pembahasan kasus-kasus yang muncul, anak diajak untuk berpikir kritis dan bagaimana menentukan sikap dalam hidupnya. Melalui diskusidiskusi semacam ini, anak diarahkan agar tidak mengambil langkah yang salah. Demokrasi tidak hanya tentang banyaknya suara, namun demokrasi adalah sebuah kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya untuk mencapai kesejahteraan bersama.

1.7.5 Tanggung Jawab

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tanggung jawab sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) jika terjadi sesuatu. Sebaliknya, tanggung jawab dalam konteks hukum didefinisikan sebagai tindakan memikul beban sebagai akibat dari sikap seseorang atau pihak lain. Sikap manusia terhadap semua perilaku dan tindakan disebut tanggung jawab. Kemampuan untuk menerima risiko yang terlibat dalam suatu usaha adalah definisi tanggung jawab. Aktivitas yang konsisten menunjukkan tingkat akuntabilitas tertentu. Sejak awal keberadaannya, manusia pada dasarnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Bagi diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, tanggung jawab adalah suatu bentuk pembebasan. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, risiko mencakup pertanggungjawaban. Tanggung jawab memiliki dampak terbesar terhadap keseimbangan kehidupan global, dan hal ini tidaklah mengherankan.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan teknik yang tepat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa. Kegiatan yang dipilih pasti mengandung risiko seperti tantangan untuk membagi waktu karena banyaknya tanggung jawab yang diemban. Jika siswa terlalu bersemangat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, waktu yang tersedia untuk belajar mengerjakan pekerjaan rumah, dan persiapan ujian akan berkurang. Kegiatan-kegiatan ini menantang siswa untuk menerima tanggung jawab atas keputusan yang telah mereka buat.

1.7.6 Gender

Perilaku yang dipelajari dalam suatu kelompok atau masyarakat yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, atau aktivitas tertentu yang cocok untuk pria dan wanita dikenal sebagai peran gender. Usia, kelas, ras, etnis, agama, dan keadaan politik, ekonomi, dan geografis, semuanya berdampak pada peran gender, yang dapat berubah. Dalam masyarakat, pria dan wanita memiliki peran yang berbeda untuk dipenuhi. Perempuan sering kali mengorganisir masyarakat, produksi, dan reproduksi. Laki-laki lebih banyak terlibat dalam politik dan

produksi masyarakat. Ilmu-ilmu sosial melihat adanya peningkatan dalam visibilitas dan diskusi tentang kesetaraan dan kesadaran gender. Diskusi tentang bagaimana perempuan direndahkan dalam budaya patriarki mungkin didasarkan pada banyaknya dan beragamnya kasus yang muncul di masyarakat. Baik pria maupun wanita harus lebih sadar akan perlunya menghormati dan menghargai wanita. Perdebatan mengenai kodrat dan martabat perempuan dipicu oleh berbagai iklan media massa yang mengeksploitasi dan merendahkan martabat perempuan, seperti yang ada di TV, radio, dan surat kabar. Masalah-masalah sosial kini mulai didiskusikan dan dievaluasi secara kritis oleh para mahasiswa, yang tentunya akan meningkatkan kesadaran akan perlunya perbaikan masyarakat.

1.7.7 Keadilan

Keadaan ideal dan tanpa cacat secara moral untuk suatu entitas, baik itu orang atau benda, umumnya disebut sebagai keadilan. Dengan kata lain, keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. dalam hal ini, keadilan dikondisikan oleh subjek dan bukan disamakan. Aristoteles memandang keadilan dari dua sudut pandang. Keadilan pertama-tama dan terutama adalah tindakan memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya. Kesesuaian perilaku manusia adalah pengertian kedua dari keadilan. Untuk menghindari hasil yang berat sebelah, kemungkinan besar keadilan berada di antara dua ujung yang cukup ekstrem.

Penting untuk mengekspos mereka pada pandangan yang lebih komprehensif dan canggih tentang keadilan. Prinsip keadilan lebih dari sekadar kesetaraan dan pemerataan, karena keadilan dapat muncul dalam berbagai bentuk dalam praktiknya. Namun, keadilan memiliki tujuan dan nilai utama dalam kehidupan untuk memajukan perkembangan dan kesejahteraan manusia. Keadilan dalam hukum akan konsisten dengan “rasa” keadilan masyarakat secara keseluruhan. Ada banyak contoh keadilan di negara ini. Siswa didorong untuk memperluas pemahaman mereka tentang keadilan, tetapi fondasi dari segala sesuatu bertumpu pada hati nurani manusia. Mendiskusikan peristiwa-peristiwa terkini dan memungkinkan siswa untuk mempertajam hati nurani mereka memberikan kesempatan untuk menanamkan nilai keadilan dalam diri siswa dengan cara yang

mendasar dan manusiawi sehingga mereka dapat memahami arti pentingnya.

1.7.8 Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan keputusan sendiri, mengatur hidupnya tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, serta tetap mampu menjalin hubungan yang sehat dan produktif dengan lingkungan sosial. Kemandirian tidak hanya mencakup kebebasan bertindak, tetapi juga mengandung unsur tanggung jawab dan keseimbangan dalam hubungan interpersonal. Selain itu, kemandirian juga mencakup kemampuan dan kemauan seseorang untuk melaksanakan kehendak atau keinginannya, yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemampuan untuk menentukan pilihan dan melaksanakan tugas secara mandiri mencerminkan kemandirian secara psikologis dan mental. Kemandirian bukan sekadar kebebasan dari pengawasan formal, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan berorganisasi, pengenalan potensi diri, serta komitmen terhadap pilihan yang telah diambil, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ini bukan sekadar kegiatan yang tidak diatur atau tidak diawasi dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, anak-anak belajar keterampilan berorganisasi, mengenali diri sendiri, dan kemampuan untuk bertahan pada pilihan mereka. Cara ini akan membentuk dan menggali potensi siswa secara lebih mendalam. Siswa yang mandiri memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan disiplin untuk melaksanakannya. Latihan dan pembiasaan akan membantu anak terbiasa mengambil keputusan dalam menghadapi situasi yang beragam, sehingga menumbuhkan kemandirian. Untuk mengambil keputusan yang cerdas dan tepat, anak harus mendapatkan pengetahuan yang lengkap dan jelas tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ingin diikutinya sehingga proses pengembangan dirinya semakin terasah melalui bidang yang disukadan diminati.

1.7.9 Daya Juang

Menurut Sutarman (2020) daya juang adalah kemampuan untuk menggunakan kecerdasan untuk memandu, mengubah, dan memodifikasi pikiran dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin menimpanya. Menurut Leman (2007) daya juang adalah kapasitas untuk

menghadapi tantangan. Daya juang memungkinkan seseorang untuk menegakkan nilai-nilai dan aspirasi mereka dalam menghadapi kesulitan sambil memperkuat kapasitas dan keuletan mereka untuk menghadapi rintangan hidup.

Daya juang adalah kapasitas untuk mengambil tindakan dan mengerahkan upaya untuk maju sebaik mungkin dan melampaui segala rintangan untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak diragukan lagi, siswa harus mengambil kepemilikan atas bakat dan kemampuan mereka untuk mengembangkannya secara maksimal. Hal ini akan meningkatkan daya juangnya dan terus berkembang dengan memupuk sikap optimisme. Selain merasa senang dengan pencapaian mereka, siswa juga ingin terus berkembang, terutama dalam potensi dan keterampilan mereka saat ini.

Cara ini anak-anak akan tumbuh sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, dan mereka akan bangga dengan kepribadian dan keterampilan mereka. Potensi dan kemampuan anak dikembangkan dengan harapan mereka tidak akan merasa rendah diri atau iri dengan orang lain. Pengembangan dan optimalisasi tidak hanya tertuju pada pembelajaran secara formal, tetapi juga pada bidang nonakademis seperti kesenian dan olahraga. Dengan menyadari kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maka akan muncul sikap percaya diri untuk berkembang dan mengasah kemampuan yang telah dimilikinya.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan merupakan wahana strategis dalam membentuk karakter, intelektualitas, dan kompetensi generasi penerus bangsa. Dalam kerangka tersebut, kurikulum berperan sebagai perangkat terstruktur yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurikulum diartikan sebagai seperangkat pelajaran tertentu yang diberikan di lembaga pendidikan atau sekolah. Definisi ini ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencerminkan orientasi dan visi pendidikan nasional dalam menjawab kebutuhan masa kini dan masa depan.

Sukmadinata (2019) memandang kurikulum dari tiga perspektif, yakni sebagai rencana, sebagai sistem, dan sebagai ilmu. Sebagai rencana, kurikulum merupakan desain konseptual atas proses pendidikan yang hendak diselenggarakan. Sebagai sistem, kurikulum menjadi satu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen saling berinteraksi, seperti tujuan, isi, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Sedangkan sebagai ilmu, kurikulum mencakup prinsip-prinsip, teori, dan pendekatan ilmiah yang menjadi dasar pengembangan dan implementasinya. Pandangan ini menegaskan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan landasan pedagogis yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial, budaya, politik, dan teknologi.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari agenda reformasi pendidikan nasional. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap tantangan global, kebutuhan lokal, dan krisis pembelajaran yang makin kompleks, terutama pascapandemi COVID-19. Berdasarkan Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor: 2771/H.H1/KR.00.01/2022 tertanggal 28 Juni 2022, Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara bertahap dan mandiri oleh satuan pendidikan dari berbagai jenjang. Esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada kesederhanaan struktur, fleksibilitas dalam penerapan, serta penekanan pada kedalaman konsep dan relevansi kontekstual.

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah prinsip *student-centered learning*, yakni pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda-beda. Dalam paradigma ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar yang menciptakan lingkungan edukatif yang inklusif dan adaptif. Kurikulum Merdeka memberikan ruang gerak yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan asesmen formatif, serta memilih sumber belajar yang sesuai

dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan memberdayakan.

Salah satu komponen penting dari Kurikulum Merdeka adalah integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam proses pembelajaran. Proyek ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat, mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berwawasan global, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, (2) kemandirian, (3) berpikir kritis, (4) kreativitas, (5) gotong royong, dan (6) kebhinekaan global (Mustari, dkk., 2023). Setiap dimensi ini dirancang tidak hanya sebagai orientasi moral, tetapi juga sebagai kerangka kerja pembelajaran yang aplikatif dan terukur.

Implementasi proyek P5 mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang autentik, lintas disiplin, dan berbasis kehidupan nyata. Proyek ini tidak diarahkan untuk mengejar capaian pembelajaran akademik tertentu, melainkan untuk menumbuhkan nilai, sikap, dan keterampilan abad ke-21. Dalam prosesnya, siswa berlatih merancang solusi atas permasalahan riil, bekerja dalam tim, serta mengomunikasikan gagasan secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan proyek P5 sangat bergantung pada kreativitas guru, keterlibatan komunitas sekolah, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan khusus pada pendekatan berbasis teks (*text-based approach*). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik secara menyeluruh, mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam berbagai jenis teks dan konteks komunikasi. Menurut Agustina (2017), setiap jenis teks mengandung pola pikir, struktur, dan fungsi sosial yang khas. Misalnya, teks naratif membentuk alur berpikir kronologis dan imajinatif, teks eksposisi melatih daya analisis dan penalaran logis, sementara teks argumentatif menuntut keterampilan berdebat dan mempertahankan pendapat dengan bukti yang meyakinkan.

Secara khusus, pada kelas XI fase F dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan merefleksikan teks novel. Peserta didik diharapkan mampu memahami makna, struktur, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks novel, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan karena sarat akan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, kesetiaan, kejujuran, dan refleksi spiritual. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan dimensi *Profil Pelajar Pancasila* dan tujuan pembelajaran fase F yang menekankan pemahaman kritis, kepekaan sosial, dan penguatan karakter. Dengan mengintegrasikan karya sastra tersebut ke dalam pembelajaran, guru dapat merancang aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis reflektif yang tidak hanya mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan kemanusiaan peserta didik secara utuh.

Pendekatan berbasis teks juga selaras dengan upaya penguatan kompetensi literasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga mengevaluasi makna implisit, menilai sudut pandang penulis, serta mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi bersifat mekanistik atau berpusat pada hafalan kaidah, melainkan menjadi sarana untuk mengembangkan daya pikir kritis, empati budaya, dan kesadaran kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari pengembangan Kurikulum Merdeka adalah menjadikan pendidikan sebagai proses humanisasi, emansipasi, dan transformasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sujana (2019), pendidikan nasional harus mampu menghasilkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berilmu, terampil, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka diharapkan peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki identitas kebangsaan yang kuat, berkarakter, dan siap bersaing di tingkat global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA dalam bingkai Kurikulum Merdeka merupakan sebuah paradigma baru yang lebih transformatif, inklusif, dan visioner. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Strategi ini sangat relevan dalam menjawab tuntutan zaman yang menuntut peserta didik menjadi insan yang literat, adaptif, kolaboratif, serta berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar identitas nasional.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020), pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang berbasis postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah suatu objek. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam analisis data yang bersifat induktif dan kualitatif, yang menekankan pentingnya temuan penelitian. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, peneliti yang melakukan penelitian kualitatif harus mampu membangun konteks sosial yang sedang diteliti, melakukan penelitian, menganalisis data, dan merumuskan pertanyaan yang relevan. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan bermakna. Dengan demikian, makna lebih diutamakan daripada generalisasi dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif ini dapat secara efektif menggambarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari bagian-bagian novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono yang membahas konsep-konsep moral. Sumber utama informasi untuk penelitian ini adalah novel setebal 146 halaman yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis isi teks novel adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis penelitian ini.

1. Membaca dengan cermat dan berulang-ulang novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono.
2. Sejalan dengan subindikator penelitian nilai-nilai moral, tandai, catat, dan beri kode pada setiap kata, frasa, kalimat, dan pernyataan yang melibatkan fitur-fitur penelitian.
3. Data yang telah ditandai kemudian disusun secara logis untuk dipahami.
4. Menelaah informasi dari Novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung nilai moral.
5. Menerapkan temuan analisis ke dalam tujuan pembelajaran, yang meliputi meminta siswa memahami tantangan yang dihadapi tokoh-tokoh dalam teks naratif dan mampu menceritakan kembali materi yang telah mereka baca atau dengar tentang berbagai subjek.
6. Memberikan simpulan tentang temuan penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut dilakukan secara bersamaan dan saling berkaitan, sehingga proses analisis berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga data dinyatakan tuntas.

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan proses awal dalam analisis data. Peneliti mengumpulkan data dari sumber utama, yaitu novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Data yang dikumpulkan berupa kutipan naratif yang mengandung nilai-nilai moral, sesuai dengan fokus

penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat serta diklasifikasikan berdasarkan indikator nilai moral.

2. **Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data dari keseluruhan data yang telah diperoleh dari novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan narasi dan dialog-dialog antartokoh yang relevan dengan nilai moral sesuai dengan indikator dan deskriptor yang telah ditetapkan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan untuk mempertajam fokus analisis.

3. **Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam novel. Penyajian data ini memuat kutipan langsung dari novel, kode data, serta penjelasan interpretatif berdasarkan kajian teori nilai moral dan teori sastra yang relevan.

4. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi terhadap nilai moral yang ditemukan, yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data untuk memastikan kebenaran dan konsistensi hasil. Verifikasi dilakukan dengan menelusuri ulang data dan mengaitkannya dengan landasan teori serta tujuan penelitian.

Dengan menggunakan keempat tahap dalam model analisis interaktif ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Nilai-Nilai Moral

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Religiositas	a. Kasih sayang sebagai bentuk ibadah	Tokoh memaknai kasih sayang bukan hanya sebagai emosi, tetapi sebagai bentuk pengabdian spiritual yang setara dengan ibadah kepada Tuhan.
		b. Menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan	Memperlihatkan ungkapan syukur tokoh atas karunia atau cobaan yang diterima, baik melalui ucapan, sikap, maupun perenungan batin.
		c. Merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan	Menunjukkan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam sikap, keputusan, dan relasi sosial tokoh dalam kehidupan sehari-hari.
2	Sosialitas dan Gender	a. Menggambarkan interaksi sosial antartokoh yang berbeda latar belakang	Menunjukkan kemampuan tokoh menjalin relasi sosial yang harmonis dengan tokoh lain dari latar budaya, agama, status sosial, atau generasi yang berbeda.
		b. Menunjukkan penghargaan terhadap kesetaraan gender	Memperlihatkan penghormatan tokoh terhadap hak, posisi, dan kontribusi semua gender secara adil dan setara dalam berbagai aspek kehidupan.
		c. Merefleksikan sikap toleransi terhadap perbedaan	Menggambarkan sikap tokoh yang terbuka, menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, dan kebiasaan tanpa prasangka atau diskriminasi.
3	Kejujuran dan Keadilan	a. Menggambarkan kerja sama antartokoh	Menunjukkan kolaborasi yang setara antartokoh berdasarkan kepercayaan, tanggung jawab, dan tujuan bersama.

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		b. Menunjukkan sikap jujur dalam berinteraksi	Menggambarkan keterusterangan tokoh dalam perkataan dan tindakan, tanpa manipulasi atau kepura-puraan dalam berkomunikasi atau membuat keputusan.
		c. Merefleksikan keadilan dalam pembagian peran	Memperlihatkan pembagian tanggung jawab atau sumber daya secara adil sesuai kapasitas dan kontribusi tokoh, tanpa diskriminasi atau dominasi.
4	Kemandirian dan Daya Juang	a. Menggambarkan kemandirian tokoh mengambil keputusan	Menggambarkan kemampuan tokoh mengambil keputusan penting secara otonom tanpa bergantung pada tekanan eksternal, demi integritas diri.
		b. Menunjukkan keteguhan menghadapi masalah	Menampilkan kekuatan batin dan konsistensi tokoh dalam menghadapi ujian atau kesulitan hidup tanpa menyerah.
		c. Merefleksikan upaya mengatasi tantangan	Menggambarkan inisiatif dan strategi tokoh dalam mengatasi hambatan, baik secara mental, sosial, maupun struktural, demi mencapai tujuan hidupnya.
5	Demokrasi dan Keadilan	a. Menggambarkan cara tokoh menyikapi perbedaan pendapat	Menampilkan sikap terbuka tokoh dalam mendengar, memahami, dan merespons pandangan yang berbeda tanpa memaksakan kehendak.
		b. Menunjukkan objektivitas dalam menilai situasi	Menggambarkan kemampuan tokoh dalam menilai konflik, masalah, atau pilihan hidup berdasarkan fakta dan pertimbangan adil, bukan emosi atau kepentingan pribadi.

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		c. Merefleksikan proses pengambilan keputusan	Menunjukkan adanya pertimbangan matang dan partisipatif dalam pengambilan keputusan, baik secara individual maupun kolektif, demi kemaslahatan bersama.

(Sumber: Suparno, 2002).

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung banyak nilai moral yang penting dan relevan bagi kehidupan, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Nilai-nilai tersebut mencerminkan pemikiran mendalam tokoh-tokohnya tentang kehidupan, hubungan antarmanusia, dan makna keberadaan.

1. Nilai-nilai moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono mencerminkan kompleksitas moral manusia melalui narasi yang filosofis dan reflektif. Nilai-nilai tersebut meliputi religiositas, sosialitas dan gender, kejujuran, kemandirian dan daya juang, serta demokrasi dan keadilan. Nilai religiositas tampak dalam kesadaran tokoh akan hubungan spiritual dengan Tuhan, diterjemahkan melalui perenungan waktu, ketaatan, dan rasa syukur yang kontemplatif. Nilai sosialitas dan gender tercermin dari interaksi antartokoh yang empatik, setara, serta menjunjung toleransi dan kesetaraan perempuan. Nilai kejujuran terlihat dari keterbukaan tokoh dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara tulus, yang mendasari kerja sama dan keadilan peran. Nilai kemandirian dan daya juang ditampilkan melalui pengambilan keputusan secara mandiri, keteguhan menghadapi konflik batin, serta keberanian menjalani hidup dengan prinsip. Adapun nilai demokrasi dan keadilan tercermin dalam sikap tokoh yang terbuka terhadap perbedaan, objektif menilai situasi, dan adil dalam pembagian peran. Seluruh nilai moral tersebut disampaikan tidak secara menggurui, melainkan melalui

simbol, dialog puitik, dan renungan mendalam, sehingga mengajak pembaca merenungkan kehidupan, waktu, dan kemanusiaan dengan lebih arif dan kritis.

2. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai moral dalam novel *Yang Fana adalah Waktu* memiliki implikasi signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam penguatan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan membangun apresiasi terhadap keberagaman moral dan sosial. Novel ini sesuai diintegrasikan ke dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F (kelas XI) dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada aktivitas menafsirkan dan menganalisis karya sastra. Pembelajaran berbasis nilai-nilai dalam novel ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap teks sastra, tetapi juga membentuk kesadaran moral, toleransi, dan empati yang sangat relevan dengan konteks kehidupan remaja dan masyarakat modern.

5.2 Saran

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran, karya sastra dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan. Novel *Yang Fana adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, dengan kedalaman makna dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, menawarkan banyak potensi untuk digunakan dalam pendidikan. Oleh karena itu, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan pemahaman siswa terhadap karya sastra ini:

a. Bagi Guru

Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan novel *Yang Fana adalah Waktu* sebagai bahan ajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan dan sastra, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui kegiatan literasi yang menekankan diskusi nilai, penulisan reflektif, serta analisis karakter untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang religius, jujur, mandiri, dan adil sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

b. Bagi Pembaca

Pembaca, khususnya kalangan pelajar dan generasi muda, diharapkan dapat membaca dan mengapresiasi karya sastra dengan sikap reflektif dan kritis. Pembaca sebaiknya tidak hanya memahami alur dan tokoh dalam cerita, tetapi juga menggali nilai-nilai kehidupan yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian, karya sastra seperti novel ini dapat menjadi cermin dalam membentuk kepekaan moral, empati sosial, serta daya juang menghadapi realitas kehidupan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk kajian lebih lanjut yang menggunakan pendekatan atau teori berbeda, seperti psikologi sastra, hermeneutik, atau sosiologi sastra. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karya-karya lain dari Sapardi Djoko Damono atau membandingkan nilai-nilai moral antar novel, sehingga memperkaya khazanah penelitian sastra yang berbasis nilai dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2014). *A glossary of literary terms*. Wadsworth Cengage Learning.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks: representasi kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84-99.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. (*Prosiding Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*. pp. 888-907).
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, A. (2016). Pendidikan Moral Berbasis Karakter. *Jurnal Ri'ayah*, 3(2), 123-135.
- Damono, S.,D. (2018). *Yang Fana adalah Waktu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauziah, N., dan Ramdhan, T. (2019). Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45-56.
- Hazlitt, H. (2003). *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman, L. (2020). *Teori dan Praktik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kahfi, A. (2022). Pendidikan Karakter dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), 56-67.
- Kemendikbud. (2022). *Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 2771/H.H1/KR.00.01/2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kurniawati, D. (2020). Strategi Pengajaran Sastra yang Bermakna: Tantangan dan Solusi. *Bahasa dan Sastra*, 5(2), 120–132.
- Kurniawaty, R., dkk. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 14(1), 34–45.
- Leman, A. (2007). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mustari, M., Sukmawati, dan Mustaring. (2023). Profil Pelajar Pancasila: Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–57.
- Nurgiyantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prayitno, R. B. dan Prayugo, A. (2023). *Teori Demokrasi: Memahami Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Rahayu, D. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Laskar Pelangi dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 67–80.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sherly, A., dkk. (2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 8(2), 123–134.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. (2019). Pendidikan Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 11(3), 45–59.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. (1991). *Pengantar Novel Indonesia*. Karya Unipress.

- Suparno, P. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi, D. (2018). Pendidikan Karakter dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 78–89.
- Suseno, F. M. (2019). *Etika: Sebuah Analisis Falsafi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilawati, D., dkk. (2021). Landasan Filosofis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 78–90.
- Sutarman. (2020). *Nilai-Nilai Adversitas (Spirit Daya Juang) dalam Genealogi The Westward Movement*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Penerbit Angkasa.
- Wibowo, F. (2019). Studi Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi oleh Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 123–137.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasinya di Perpendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.